

DR. TJIPTO SUBADI, M.SI

PTK **PENELITIAN TINDAKAN KELAS** Berbasis Lesson Study



PTK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Berbasis Lesson Study



Penulis, Dr. H. Tjipto Subadi, M.Si., Sukoharjo 7 Juni 1953, menikah 1 Januari 1979. Istri: Hj. Siti Badriyah. Tjipto Subadi dosen PGSD, dosen Pendidikan Matematika FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis adalah alumnus MI Muhammadiyah Gatak Kelasman tahun 1966, SMP YAPI Tegalondo dan menempuh Ujian Persamaan PGAP Negeri Klaten tahun 1971, PGAA Negeri Surakarta tahun 1972, Sarjana Pendidikan FKIP-UNS tahun 1979, S2 Sosiologi Pedesaan UMM tahun 1996. Gelar Doktor Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Buku-buku yang Telah Terbit, antara lain: *Micro Teaching* (Penerbit FKIP-UMS, 1983). *Metodologi Pengajaran* (Penerbit FKIP-UMS, 1984). *Alat Peraga Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1985). *Pengantar Teknologi Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1988). *Kewarganegaraan dan IPS Paket A Setara SD* (Penerbit Widya Duta, 2007). *Psikologi Umum* (Penerbit Zie Informatika, 2008). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan* ISBN 978-979-19459-5-0 (Penerbit Fairuz Media Duta Pertama Ilmu, 2009). *Sosiologi* ISBN. 978-602-8649-69-8 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Pendidikan Kewarga negaraan/Civic Education* ISBN 978-602-8649-68-1 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Lesson Study Berbasis PTK* ISBN 978-6028649-67-4 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Modul Sosiologi Untuk SMA* (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2011).

Publikasi Artikel di Mass Media Tahun 2008: *Kalkulasi Resiko Serangan Israel ke Iran* (Solo Pos 21/7/2008). *Isra' Mi'raj dan Pemberantasan Korupsi* (Republika 25/7/ 2008). *Kasus Supriyadi dan Misteri Sejarah* (Joglo Semar 21/8/2008). *Menyelamatkan Senjata Nuklir Pakistan* (Joglo Semar 26/8/2008). *Koalisi Permanen Golkar - PDIP* (Joglo Semar 29/8/2008). *Pisowanan Agung Jilid II* (Joglo Semar 19/9/2008). *Sikap Politik Sultan HB X* (Suara Merdeka 7/10/2008). *Malaysia Setelah Badawi* (Suara Merdeka 15/10/2008). *Terorisme Pasca Eksekusi Amrozi CS* (Suara Merdeka 11/11/2008). *Menelisik Misteri Pembunuhan Munir* (Suara Merdeka 3/12/2008). *Mega Hidayat dan Rakornas PDIP Solo* (Joglo Semar 2/1/2008).



ISBN 9789796361274



9 789796 361274

KATALOG DALAM TERBITAN

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

PTK Berbasis Lesson Study

Cet. I. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2011

100 hlm; 14,5 x 21 cm.

ISBN 978-979-636-127-4

1. PTK Berbasis Lesson Study

I. Judul

PTK Berbasis Lesson Study

Cetakan pertama: Februari 2011

Layout dan Cover: Team MUP

Editor: Erlina Farida Hidayati

Copyright © 2011

Hak cipta ada pada penulis

Hak terbit: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan Surakarta 57102

Telp. 0271-717417 pes. 172. Fax. 0271-715448

E-mail: muppress@yahoo.com

Bank: Bank Jateng Capem UMS No. Rek.: 305.909.4.547

Anggota IKAPI

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG



PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) Berbasis Lesson Study

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku PTK berbasis *Lesson Study* dapat diselesaikan. Buku ini penulis kembangkan dari berbagai sumber baik studi pustaka dan akses internet.

Manfaat buku ini memberikan wawasan akademik kepada mahasiswa S1 FKIP pada khususnya yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), para guru yang ingin meningkatkan profesi sebagai guru yang professional, dan masyarakat pada umumnya yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Buku ini dapat terbit atas bantuan akademik dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah memberikan pemikiran, dorongan dan harapan sekaligus do'a dan restu sehingga buku ini dapat selesai. Semoga menjadi amal jariah dan ilmu yang bermanfaat, amin.

Penulisan buku ini pasti ada kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak diharapkan memberikan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan buku ini pada masa-masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat, amien ya robbal 'alamien.

Surakarta, Februari 2011

Penyusun

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB 1

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	4
C. Karakteristik, Prinsip, Tujuan dan Manfaat PTK	9
D. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas	13
E. Format Usulan PTK.....	18

BAB 2

MEMAHAMI LESSON STUDY	23
A. Pengertian <i>Lesson Study</i>	23
B. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan <i>Lesson Study</i>	27

BAB 3

LESSON STUDY DI PERGURUAN TINGGI	31
A. Peningkatan Mutu Perkuliahan.....	31
B. Mengapa LPTK Perlu <i>Lesson Study</i> ?	34

BAB 4

SEJARAH DAN LANDASAN HUKUM LESSON STUDY	41
A. <i>Lesson Study</i> Berasal dari Jepang	41
B. <i>Lesson Study</i> telah Menjadi Milik Dunia.	42
C. <i>Lesson Study</i> di Indonesia.	43
D. Alasan Yuridis Pelaksanaan <i>Lesson Study</i>	43

BAB 5

PROFESIONALISME GURU	45
A. Aliran Filsafat Pendidikan	45
B. Profesi Guru.....	52

BAB 6

MODEL PEMBELAJARAN	61
A. Pengertian Model Pembelajaran.....	61
B. Model-Model Pembelajaran	66

BAB 7

LESSON STUDY BERBASIS PTK	81
A. Macam-Macam <i>Lesson Study</i>	81
B. Model <i>Lesson Study</i> Berbasis PTK	82
DAFTAR PUSTAKA	87
BIODATA PENULIS	91



PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (TK, SD, SLTP, dan SLTA) maupun di Perguruan Tinggi banyak faktor yang harus diperhatikan seperti: pendidik (calon guru/guru dan dosen), siswa/mahasiswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya. Upaya meningkatkan kompetensi guru/dosen dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan guru/dosen yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru/dosen untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi (LPTK) dan Sekolah. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996: 43). Prinsip kolaborasi juga dapat dilakukan antar sesama dosen/guru dalam suatu perguruan tinggi/sekolah, sekaligus juga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan mutu dosen/guru.

Guru/dosen yang baik harus tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya, ia juga harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik yang tangguh, guru/dosen sebagai pelaksana dari apa yang telah dipikirkan oleh pengambil kebijakan agar ia berfikir logis, kritis, kreatif, dan refleksif dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, dan melaksanakan hasil pemikirannya ini dalam pembelajaran di kelas.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat funda-

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (TK, SD, SLTP, dan SLTA) maupun di Perguruan Tinggi banyak faktor yang harus diperhatikan seperti: pendidik (calon guru/guru dan dosen), siswa/mahasiswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya. Upaya meningkatkan kompetensi guru/dosen dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan guru/dosen yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru/dosen untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi (LPTK) dan Sekolah. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996: 43). Prinsip kolaborasi juga dapat dilakukan antar sesama dosen/guru dalam suatu perguruan tinggi/sekolah, sekaligus juga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan mutu dosen/guru.

Guru/dosen yang baik harus tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya, ia juga harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik yang tangguh, guru/dosen sebagai pelaksana dari apa yang telah dipikirkan oleh pengambil kebijakan agar ia berfikir logis, kritis, kreatif, dan refleksif dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, dan melaksanakan hasil pemikirannya ini dalam pembelajaran di kelas.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dikatakan demikian karena LPTK merupakan lembaga pendidikan yang mencetak ilmuwan muda, calon pendidik yang menjadi aset Negara yang sangat strategis dalam penataan kelangsungan pembangunan pendidikan. Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai *out put* pendidikan yang berkualitas.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di LPTK juga banyak faktor yang harus diperhatikan, misalnya; dosen, mahasiswa, sarana, dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya, serta model pembelajarannya. Peningkatan kualitas pembelajaran dosen dengan model pembelajaran inovatif (*inovative teaching modelling*) pada semua program studi FKIP-UMS akan berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa (calon guru) dan selanjutnya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan Indonesia yang sekarang ini kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain.

Data UNESCO (2000) tentang kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi “sangat memprihatinkan” bahwa catatan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-120 (1996), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut *Survey Political and Economic Risk Consultant* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic*

Forum Swedia (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di *survey* di dunia.

Balitbang (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). (dalam Subadi, 2009)

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat masalah-masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pertama*; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*; masalah-masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran. *Ketiga*; masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya kualitas guru, dan rendahnya prestasi siswa. *Keempat*; data-data tersebut juga menunjukkan adanya kekurangan dan kelemahan dalam perkuliahan di LPTK, antara lain:

1. Proses perkuliahan yang dilakukan kebanyakan dosen hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, perkembangannya kreativitas, kemandirian belajar, dan perkembangan aspek-aspek afektif. Mahasiswa pasif dan pengetahuan yang diperoleh sering-kali kurang berguna dalam kehidupan dan pekerjaannya.
2. Materi perkuliahan kurang berorientasi pada bidang ilmunya, hasil penelitian lapangan dan kebutuhan jangka panjang. Dosen menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran.
3. Kompetensi/tujuan perkuliahan kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotorik tingkat rendah.

Perkuliahan yang tidak inovatif pada LPTK akan berakibat kurang baik terhadap penyiapan generasi mendatang. Guru yang dihasilkan LPTK tersebut tidak inovatif dan tidak kreatif. Gaya mengajar guru tersebut akan cenderung meniru dosennya, kalau dosennya banyak menerapkan metode ceramah dalam perkuliahan maka guru yang dihasilkan akan menggunakan metode ceramah pula dalam mengajar siswanya. Dengan demikian akan banyak guru yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan jaman dan tidak kreatif dalam membelajarkan siswa. Sementara perkembangan teknologi begitu cepat terutama teknologi informasi dan dunia maya yang terdapat di dalamnya dapat menggoda peserta didik untuk tidak belajar. Apalagi guru tersebut tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi maka metode/strategi pembelajaran yang monoton tidak mampu bersaing dengan godaan dunia dan tidak mampu menaraik perhatian siswa untuk belajar serta tidak menantang siswa untuk berpikir. Pengaruh negatif dunia maya melalui facebook telah menyebabkan banyak siswa/mahasiswa menjadi korban kriminalitas.

Beberapa penyebab rendahnya mutu perkuliahan di LPTK, antara lain sebagai berikut:

1. Pada umumnya para dosen bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan perkuliahan. Apabila dosen tersebut inovatif dalam membelajarkan mahasiswa maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap dosen lain karena tidak ada *sharing* di antara dosen tentang proses belajar mengajar. Ketika dosen yang kreatif sudah tidak aktif lagi maka yang terjadi kreativitasnya hilang pula.
2. Pada umumnya dosen memiliki ego yang tinggi, merasa super, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan perkuliahan. Padahal tidak ada perkuliahan yang sempurna, dan selalu ada celah untuk perbaikan.

Mindset dosen tersebut termasuk juga guru-guru yang mengalami permasalahan pembelajaran perlu diperbaiki agar dosen dapat berkolaborasi dan mau *sharing* dengan dosen lain serta terbuka untuk perbaikan perkuliahan. Pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berbasis *lesson study* merupakan alternatif perbaikan *mindset* dosen dalam memperbaiki proses perkuliahan.

B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Konsep Dasar

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan peryempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru :

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap lakukan.apa yang dia dan muridnya
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneniliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.

4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Kata lain dari Penelitian adalah *research*. *Research* dalam banyak referensi berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Maka kata penelitian (*research*) berarti kembali mencari atau mencari kembali dalam arti melakukan penyelidikan dalam aturan untuk menemukan fakta-fakta baru, memperoleh tambahan informasi, dengan bahasa lain penelitian adalah penyelidikan yang cermat, hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip guna menetapkan suatu keilmuan. Atau studi secara cermat, hati-hati, kritis dan sempurna terhadap suatu permasalahan dengan metode ilmiah untuk menghasilkan sesuatu yang ilmiah.

Ditinjau dari jenisnya penelitian dibagi dua jenis yaitu;

- a. Penelitian dasar (*basic research*) atau penelitian murni (*pure research*) bertujuan menyelidiki sesuatu (pengetahuan umum) tanpa memikirkan penerapannya (mengabaikan pertimbangan penggunaannya).
- b. Penelitian terapan (*applied research*) atau penelitian praktikal (*practical research*) bertujuan menyelidiki sesuatu yang praktis atau terapan hasilnya segera dapat dimanfaatkan untuk keperluan tertentu. Hanya saja dua jenis penelitian tersebut pada dasarnya saling terkait, sebab biasanya hasil penelitian-penelitian dasar sering dilanjutkan penelitian terapan untuk kepentingan-kepentingan praktis tertentu.

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan penelitian dibagi dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dua jenis penelitian ini terdapat perbedaan yang sangat mendasar baik dari teori yaitu;

- (1) Penelitian kuantitatif dan kualitatif bukan hanya sekedar dibedakan dalam cara pengumpulan data dan pengolahannya melainkan keduanya berbeda secara konseptual dalam melihat fenomena.
- (2) Penelitian kuantitatif melihat fenomena sebagai suatu gabungan variabel, sedangkan penelitian kualitatif melihat fenomena sebagai sesuatu yang holistic.
- (3) Penelitian kuantitatif berasumsi dengan mengamati perilaku tampak (*surface behavior*) dan kata-kata ucapan untuk menggambarkan manusia dan dunianya, sedangkan penelitian kualitatif berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup hanya dengan perilaku tampak (*surface behavior*) melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia (*inner perspektif of human behavior*) untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya.
- (4) Penelitian kuantitatif bercirikan *positivistik, hipotetik deduktif, surface behavior* dan *particularistik*, sedangkan penelitian kualitatif bercirikan *fenomenologik, induktif, inner behavior* dan *holistik*.

Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain fenomenologi, etnografi, interaksi simbolik, studi Kasus, etnometodologi, grounded research, hermenutika, (Creswell, 1998), termasuk juga penelitian kualitatif misalnya penelitian tindakan (Penelitian Tindakan Kelas), yang bergerak pada paradigm definisi sosial yang merupakan kajian mikro..

Dalam kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah penelitian emansipatoris tindakan (*emancipatoris action research*) (Gall, Gall dan Borg; 2003) yang merupakan studi mikro untuk membangun ekspresi konkrit dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial termasuk pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya (Kemmis, McTaggart, 1988).

Istilah lain dari penelitian emansipatoris tindakan adalah penelitian kelas (*classroom research*), dinamakan demikian karena penelitian ini untuk perubahan perbaikan pembelajaran di ruang kelas (Hopkins, 1993), namun Hopkins kemudian menakan *classroom research in action* (Penelitian Tindakan Kelas).

2. Pengertian PTK

Karwono (2009) dalam sebuah artikel tentang Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) menjelaskan bahwa PTK atau *action research* mulai berkembang sejak perang dunia ke dua, saat ini PTK sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK.

Menurut Stephen Kemmis seperti dikutip D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide to Classroom Research*, menyatakan bahwa *action research* adalah: *a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in nality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situastions in which practices are carried out*. Secara singkat PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut PTK melaksanakan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri 3 tahapan sebagai berikut: merencanakan → melakukan tindakan dan mengamati → merefleksi. Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya yaitu *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai darimana saja dari keempat fase yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Untuk memperjelas pengertian Penelitian Tindakan Kelas berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi oleh beberapa ahli:

- a. Hopkins (1993) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan merefleksi hasil tindakannya.
- b. Kemmis dan McTanggart (1988) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.
- c. McNiff dalam Suyanto (1997: 3) menyatakan bahwa Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.
- d. Menurut Mills (2000) menjelaskan, Penelitian tindakan sebagai “*systematic Inquiri*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas adalah Penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refeksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa; (1) Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif. (2) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan adanya permasalahan nyata yang muncul dikelas, selanjutnya berdasar permasalahan tersebut guru mencari alternatif cara-cara untuk mengatasinya dan menindak lanjuti dengan tindakan nyata yang terencana dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. (3) Penelitian Tindakan Kelas sebagai bagian dari penelitian tindakan (*Action research*) yaitu suatu penelitian bertujuan memperbaiki kualitas praktik pembelajaran di kelas. (4) Dengan penelitian tindakan kelas, apabila kelas tersebut terdapat masalah yang perlu dipecahkan maka seorang guru dapat melakukan penelitian sendiri terhadap masalah yang dihadapi para siswa dikelasnya dan bagaimana praktek pembelajaran yang dilakukan dikelas tersebut. (5) Guru dapat meneliti aspek interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran atau antara siswa dengan siswa. Dengan demikian guru diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan dikelas. Guru dapat meningkatkan proses dan praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan tanpa mengganggu proses belajar mengajar dikelas, untuk itu pelaksanaan penelitian ini bersamaan dengan pokok bahasan yang sedang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Guru dapat meneliti permasalahan apa yang muncul dikelasnya dan dicarikan solusi dan cara-cara pemecahan

masalah tersebut. Guru dapat melihat produk pembelajaran secara reflektif dikelas, dengan demikian guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan selama ini.

C. Karakteristik, Prinsip, Tujuan dan Manfaat PTK

1. Karakteristik PTK

Karakteristik penelitian tindakan kelas antara lain: menurut Hopkins, PTK memiliki karakteristik:

- a. Memperbaiki proses pembelajaran dari dalam (*an inquiry on practice from within*).
- b. Usaha kolaboratif antara guru dan dosen (*a collaborative effort between school teachers and teachers educators*).
- c. Bersifat fleksibel (*a reflective practice made public*).

Menurut Sulipan (2007), karakteristik PTK adalah:

- (1) PTK didasarkan atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran.
- (2) Dilakukan secara kolaboratif melalui kerja sama dengan pihak lain
- (3) Peneliti sekaligus praktisi (pengajar) yang melakukan refleksi,
- (4) Memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- (5) Dilakukan dalam rangkaian beberapa siklus, dan tindakannya meliputi efektivitas metode atau proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik PTK adalah:

- (a) Dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati guru di kelas..
- (b) Bersifat *practice driven* dan *action driven*, dalam arti PTK memperbaiki secara praktis, langsung, disini, dan sekarang, atau sering disebut dengan penelitian praktis (*practical inquiry*).
- (c) Berpusat pada permasalahan spesifik kontekstual.
- (d) Peran tim ahli (dosen) pada *board* (pemandu gagasan) bagi guru yang menghadapi masalah dalam pelaksanaan tugasnya.
- (e) Diselenggarakan secara *kolaboratif*, ciri kolaboratif adalah sebagai kerja sama guru sejawat dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mungkin bisa ditambahkan tim ahli.
- (f) Dilaksanakan berdasarkan sistem siklus minimal dua siklus.
- (g) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran
- (h) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; dan dilaksanakan dalam rangkaian langkah dari beberapa siklus.

2. Prinsip-Prinsip PTK

- (i) tahap awal adalah menjadi *sounding* Prinsip Penelitian Tindakan Kelas, secara sederhana marilah kita pahami terlebih dahulu prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas agar di dalam menerapkannya dapat berjalan baik. Adapun beberapa prinsip penelitian tindakan kelas antara lain sebagai berikut;
 - a. SWOT sebagai dasar berpijak artinya penelitian tindakan kelas harus dimulai dengan melakukan analisis SWOT yang terdiri atas *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Threat* (ancaman).

Dengan berpijak dari keempat hal tersebut maka penelitian dapat dilaksanakan asal ada kesesuaian anatar guru dengan siswanya.

- b. Ikuti Prinsip SMART dalam perencanaan. Smart disini berupa singakatan yang terdiri dari unsur; *Spesifik* (khusus), *Managable* (dapat dilaksanakan), *Acceptable* (dapat diterima lingkungan), *Realistic* (operasional), dan *Time-bound* (terencana). Unsur *acceptaable* yang sangat penting karena terkait dengan subjek yang dikenai tindakan, atau siswa diminta melakukan suatu tindakan sebagaimana perintah gurunya. Oleh karena itu seyogyanya siswa dilibatkan atau diajak bicara apa yang akan siswa lakukan agar hasilnya optimal bukan karena keterpakasaan.
- c. Kegiatan nyata dalam situasi rutin, artinya penelitian tindakan kelas tidak perlu mengada-ada, mengubah menjadi situasi khusus, atau bahkan sampai mengubah jadwal pelajaran. Dengan demikian apabila guru akan mengadakan tindakan kelas lagi maka tidak perlu susah payah membuat jadwal lagi.

Menurut Sulipan (2007) prinsip-prinsip PTK adalah:

- (1) Tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar.
- (2) Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan.
- (3) Metodologi yang digunakan harus fleksibel sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara menyakinkan.
- (4) Masalah berawal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi.
- (5) Dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalisme guru.
- (6) Meskipun tindakan dilakukan di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh.
- (7) Tidak mengenal populasi dan sampel.
- (8) Tidak mengenal eksperimen dan control.
- (9) Tidak untuk digeneralisasikan.

Kardiawarman (2007) mengemukakan tiga prinsip PTK:

- (a) Tidak mengganggu komitmen guru mengajar.
- (b) Tidak menuntut waktu yang khusus.
- (c) Masalah yang diteliti harus merupakan masalah yang dihadapi.

3. Tujuan PTK

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang sangat setrategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang wajib diselenggarakan dalam kantele pembelajaran dikelas dan dalam rangka peningkatan program sekolah secara menyeluruh. Hal ini dapat dilaksanakan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah:

- a. Untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan, terencana dan terarah. Tujuan ini melekat pada diri setiap guru dalam menunaikan tugas utamanya yakni mendidik dan mengajar untuk meningkatkan kualitas.
- b. Memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.

- c. Peningkatan layanan profesional guru dalam menangani permasalahan pembelajaran.

Natawidjaya (1977) mengemukakan tujuan PTK adalah:

- (1) Untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dihadapi guru dan tenaga kependidikan, terutama yang berkenaan dengan masalah pembelajaran dan pengembangan materi pengajaran.
- (2) Untuk memberikan pedoman bagi guru atau administrator pendidikan di sekolah guna memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerja atau mengubah sistem kerjanya agar menjadi lebih baik dan produktif.
- (3) Untuk melaksanakan program pelatihan dalam jabatan guru.
- (4) Untuk memasukkan unsur-unsur inovasi pembelajaran
- (5) Untuk membangun dan meningkatkan mutu komunikasi dan interaksi antara praktisi pendidikan dengan para peneliti akademis.
- (6) Untuk perbaikan suasana keseluruhan sistem atau masyarakat sekolah yang melibatkan administrasi pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan pihak lain yang ada hubungannya dengan sekolah.

4. Manfaat PTK

Apabila tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai, maka guru akan memperoleh sekurang-kurangnya 4 (empat) manfaat dari pelaksanaan PTK, antara lain;

- a. Guru dapat melakukan inovasi pembelajaran.
- b. Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi.
- c. Guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum sekolah.
- d. Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru dalam upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kemampuan profesionalisme guru.

Manfaat PTK yang lain adalah:

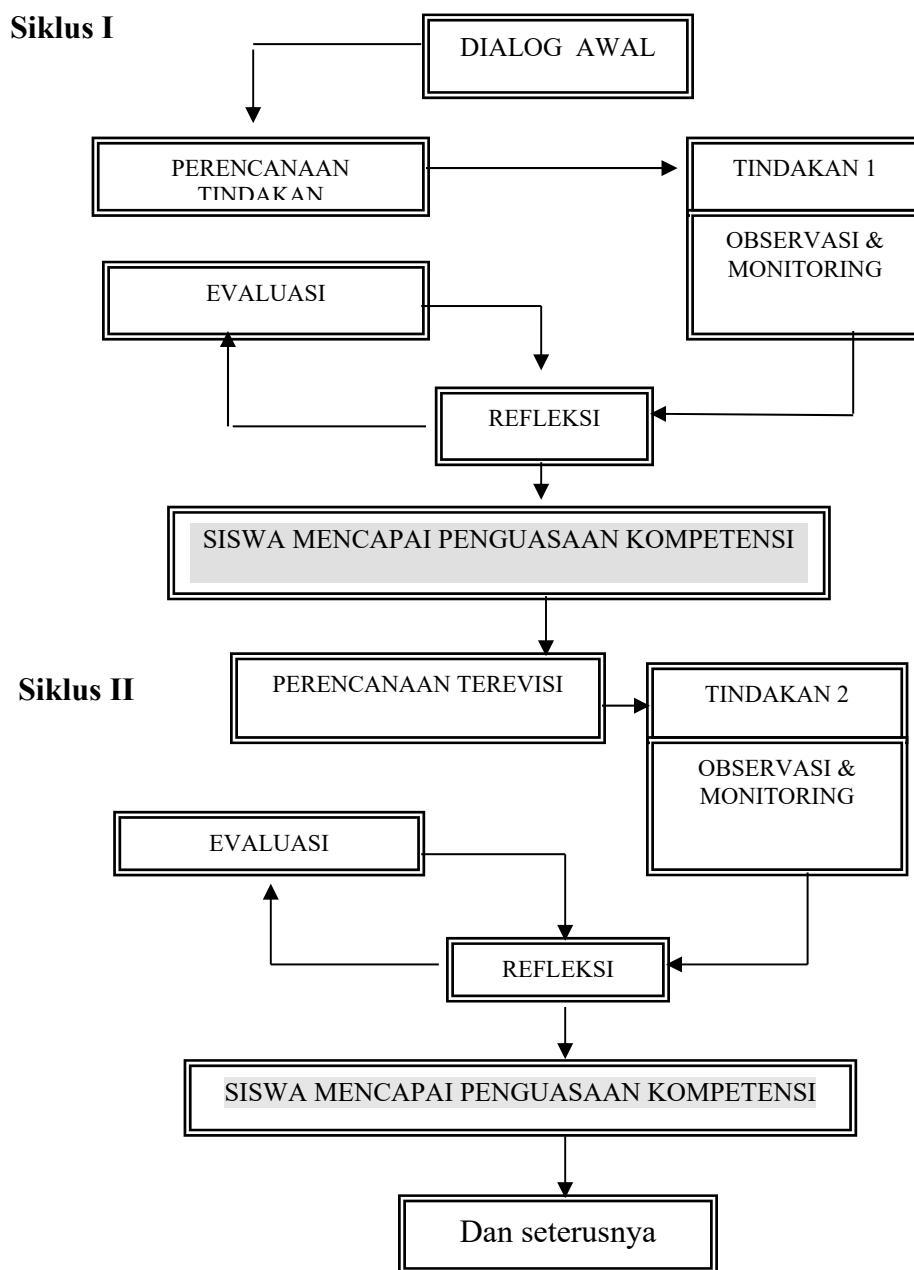
- (1) Sebagai bentuk inovasi pembelajaran, pembelajaran yang aktif, menyenangkan siswanya.
- (2) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah.
- (3) Peningkatan profesionalisme guru.

D. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (*improvement instructional-oriented*), yaitu merupakan sebuah inkuiri yang bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi kependidikan dengan maksud untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

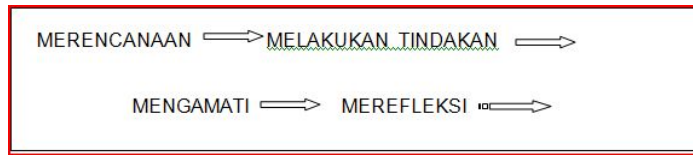
Rancangan penelitian ini menggunakan metode Alur, menurut Kemmis dan McTaggart alur penelitian tindakan kelas pada intinya akan mengidentifikasi perkembangan dan perubahan kemampuan subyek setelah subyek diberikan perlakuan khusus atau dikondisikan dalam kurun waktu tertentu, berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil. Perlakuan-perlakuan tersebut setelah selesai diberikan, kemudian diukur efeknya terhadap tujuan yang diinginkan dari penggunaan perlakuan tersebut, seperti peningkatan

kecakapan keterampilan personal (*Personal life skills*), keterampilan emosional (*emosional life skills*), maupun peningkatan keterampilan sosial (*social life skills*) serta keterampilan intelektual yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Alur penelitian ini digambarkan dengan dua contoh diagram, menurut Kemmis dan McTaggart, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rancangan PTK Kemmis&McTaggart

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut PTK melaksanakan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) dan tiap-tiap siklus yang terdiri 4 tahapan sebagai berikut:



Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya yaitu *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai darimana saja dari keempat fase yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu, yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan atau hasil belajar peserta didik, dan atau implementasi sesuatu program sekolah. Bertolak dari kesadaran mengenai adanya permasalahan tersebut, yang besar kemungkinan masih menggambarkan secara kabur, guru baik sendiri maupun dalam kolaborasi dengan tim ahli (dosen LPTK) yang menjadi mitranya kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam, kalau perlu dengan mengumpulkan tambahan data lapangan secara lebih sistematis dan atau melakukan kajian pustaka yang relevan.

Pada gilirannya, dengan perumusan permasalahan yang lebih tajam itu dapat dilakukan diagnosis kemungkinan-kemungkinan penyebab permasalahan secara lebih cermat, sehingga terbuka peluang untuk menjajagi alternatif-alternatif tindakan perbaikan yang diperlukan. Alternatif mengatasi permasalahan yang dinilai terbaik, kemudian diterjemahkan menjadi program tindakan perbaikan yang akan dicobakan. Hasil percobaan tindakan perbaikan yang dinilai dan direfleksikan dengan mengacu kepada kriteria-kriteria perbaikan yang dikehendaki, yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berikut diberikan penjelasan langkah-langkah pada siklus penelitian tindakan kelas diadaptasi dari (Kember, D. dan M. Kelly, 1992) sebagai berikut:

1. Pra-refleksi

Pengamatan pendahuluan dan refleksi kritis biasanya diperlukan untuk mengubah masalah umum menjadi khusus atau topik tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas sebenarnya peneliti ingin mengubah sesuatu. Untuk melaporkan adanya pengaruh perubahan tersebut kita perlu merekam situasi dan kondisi sebelum dan sesudah terjadi perubahan. Pada tahapan ini perlu diterapkan beberapa teknik observasi untuk mengetahui secara pasti terjadinya perubahan pada siswa.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi, pada tahap ini peneliti mengadakan koordinasi dengan kolaborator, Kepala Sekolah atau orang yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas. Hasil yang sangat penting dalam tahap perencanaan adalah rencana secara rinci mengenai tindakan yang akan kita kerjakan atau perubahan yang perlu kita lakukan.

3. Tindakan

Ada kalanya apa yang kita rencanakan tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, catatlah perubahan-perubahan kecil yang kita lakukan tersebut sembari

memberikan alasan mengapa sesuatu terjadi. Tindakan tersebut kemudian dilaksanakan untuk memperbaiki masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebelumnya.

Pada saat pelaksanaan tindakan, guru benar-benar harus memahami karaktersiswanya sehingga jangan sampai siswa menjadi objek tindakan, namun demikian guru harus mengambil peran sentral dalam upaya pemberdayaan siswa sehingga hasilnya siswa menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri dan kelasnya.

4. Pengamatan

Pengamatan merupakan proses pengambilan data dari pelaksanaan tindakan atau kegiatan pengamatan pelaksanaannya untuk memotret sejauh mana pengaruh tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan ini harus menghasilkan laporan. Agar pengamatan lebih cermat maka diperlukan alat pengambil data sesuai dengan karakteristik PBM.

5. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengulas secara kritis (reflektif) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, guru, dan suasana kelas. Pada tahap ini peneliti akan selalu dihadapkan pada pertanyaan *how, why, what*, dan sejauh mana intervensi ini telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

Kolaborasi dengan rekan sejawat akan memainkan peran besar dalam memutuskan seberapa jauh *action* membawa perubahan, mengapa terjadi, apa kelebihan dan kekurangan, langkah-langkah penyempurnaan. McTaggart (dalam Conne, 1993) menggarisbawahi bahwa salah satu *criteria action research* adalah: *.....participatory action research is concerned simultaneously with changing individuals, on the hand, and the other cultural of the groups, institutions, and societies to which the belongs...*

Pada akhir setiap siklus kita perlu merefleksi secara kritis mengenai hal-hal yang sudah kita lakukan. Seberapa efektif perubahan tersebut? Apa yang dipelajari? Hal-hal apa saja yang menjadi penghalang perubahan? Bagaimanakah cara memperbaiki perubahan tersebut? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan membawa kita pada siklus selanjutnya.

Apa yang terjadi pada suatu siklus, apabila peneliti belum merasa puas? pertanyaan ini sering terlontar saat bincang-bincang dengan seorang guru. *Alternative pertama* jika peneliti dapat menyempurnakan intervensi sehingga pada siklus berikutnya dikembangkan dan dilakukan perubahan. Intinya setiap siklus harus ada tindakan yang mengarah pada adanya perubahan dalam hal proses sehingga menghasilkan peningkatan perubahan yang positif hal perilaku pada diri siswanya.

E. Format Usulan PTK

Judul Penelitian

Judul PTK hendaknya menyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang dilakukan peneliti sebagai upaya pemecahan masalah. Formulasi Judul hendaknya singkat, jelas, dan sederhana namun secara tersirat telah menampilkan sosok PTK, bukan sosok penelitian formal.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam latar belakang permasalahan hendaknya diuraikan urgensi penanganan permasalahan yang diajukan melalui PTK. Untuk itu harus ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian

pustaka. Dukungan berupa hasil penelitian terdahulu, apabila ada, akan lebih baik mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian bagian ini.

2. Permasalahan

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar diangkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya, permasalahan yang secara teknis-metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah diikuti refleksi awal sehingga permasalahan yang perlu ditangani itu nampak menjadi lebih jelas. Dengan kata lain, bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Dalam bagian ini, sosok PTK harus secara konsisten ditampilkan.

3. Cara Pemecahan Masalah

Dalam bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai landasan konseptual yang mantap yang bertolak hasil analisis masalah. Di samping itu, harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan/atau peningkatan implementasi pembelajaran/atau berbagai program sekolah lainnya. Juga harus dicermati bahwa artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penelitian formal.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisiten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya artikulasi tujuan PTK berbeda dari tujuan formal. Pencapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasikan secara obyektif, sedapat mungkin bisa dikwantifikasikan. Di samping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi peserta didik sebagai pewaris langsung hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, rekan guru lainnya serta bagi dosen LPTK.

BAB II KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini diuraikan landasan substantif dalam arti teoritik dan/atau metodologik yang dipergunakan peneliti dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu, dalam bagian ini diuraikan kajian terhadap baik pengalaman peneliti pelaku PTK sendiri yang relevan maupun pelaku PTK lain. Argumentasi logik dan teoritik diperlukan guna menyusun kerangka konseptual. Atas dasar kerangka konseptual yang disusun itu hipotesis tindakan dirumuskan.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, sedangkan desain penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Boleh diuraikan secara

singkat pengertian penelitian kualitatif, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, pengertian PTK, tujuan, karakteristik dan prinsip-prinsip PTK.

2. **Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian**

Pada bagian ini disebutkan dimana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik kelas tersebut. Misalnya komposisi pria wanita, latar belakang sosial ekonomi yang mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dsb. Aspek substantif permasalahan seperti Matematika SMP, Bahasa Inggris SMA.

3. **Variabel yang Diselidiki**

Pada bagian ini ditentukan variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel input yang terkait dengan peserta didik, guru, bahan ajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar dsb. (2) variabel proses penyelenggaraan pembelajaran seperti interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya guru, cara belajar peserta didik, implementasi berbagai metode pembelajaran di kelas dsb. (3) variabel output, seperti rasa keingintahuan peserta didik, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan, motivasi belajar peserta didik dsb.

4. **Rencana Tindakan**

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seperti:

Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan dengan PTK yang diprakarsai seperti, penetapan *entry behavior*, pelancaran tes diagnostik untuk menspesifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah.

Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan digelar, skenario kerja perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.

Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personil yang akan dilibatkan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

5. **Data dan Cara Pengumpulannya**

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kurang berhasilnya tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas, pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur pengukuran, dan sebagainya. Selanjutnya dalam prosedur pengumpulan data PTK, para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data. Akhirnya, semua teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelayakan yang cermat

dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab meskipun mungkin saja menyajikan mutu rekaman yang jauh lebih baik, penggunaan teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

6. Indikator Kinerja

Pada bagian ini tolok ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya. Untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep peserta didik misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan.

7. Tim Peneliti dan Tugasnya

Dalam bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota peneliti dan uraian tugasnya/peran setiap anggota tim peneliti, serta jam kerja yang dialokasikan setiap minggu untuk kegiatan penelitian.

8. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun dalam metriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir

9. Rencana Anggaran

DAFTAR PUSTAKA

Ditulis buku-buku, jurnal-jurnal, hasil penelitian, akses internet yang digunakan untuk membuat proposal penelitian, ditulis dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan daftar pustaka.